

## PENDAMPINGAN PERINGATAN HARI SANTRI UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK TPQ DARUSSALAM DI KELURAHAN SAWUNGGALING SURABAYA

Matmudi<sup>1</sup>, Nelud Darajaatul Aliyah<sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup>. Universitas Sunan Giri Surabaya

<sup>1</sup>[Wakafabillahialima@gmail.com](mailto:Wakafabillahialima@gmail.com), <sup>2</sup>[nayzakayah54@gmail.com](mailto:nayzakayah54@gmail.com)

Article Info	ABSTRACT (10 PT)
<p><b>Article history:</b></p> <p>Submission 16 Oktober 2025 Accepted 26 Oktober 2025 Published 1 November 2025</p> <p><b>Keywords:</b></p> <p><i>National Santri Day, Building Character, Spirit of Jihad</i></p>	<p>The purpose of this study is to foster a sense of nationalism among Islamic boarding school students (santri), particularly students at the Darussalam Islamic Boarding School (TPQ) in Sawunggaling, Surabaya. Students have participated in several activities previously conducted by Islamic scholars, such as reading yellow books and Ma'na Pegon (the teachings of the Prophet Muhammad), reciting Asroful Anam (the teachings of the Prophet Muhammad) once a week, and other activities. Therefore, National Santri Day (HSN) helps people re-understand Islamic law and the beliefs of our former Islamic scholars. The purpose of HSN is to foster a love for the nation and state and nationalism towards the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This belief has gradually been eroded by the progress of time. By understanding blessings, intercession, and qaidah in accordance with the guidance of the Prophet's sharia, the hope is that TPQ Darussalam students will have the spirit of jihad like the students during the independence era. This qualitative research uses a Participatory Action Research (PAR) approach, meaning that the subjects and researchers function as facilitators. Researchers gather data through observation and in-depth interviews. Then, using interactive methods, they analyzed the data descriptively to reach conclusions. The results of the weekly mentoring of all the students' activities fostered a sense of nationalism toward their nation and country. Initially, they could only read the Quran, but now they can write and recite Pegon, and their hidden talents are beginning to emerge, such as singing, playing the tambourine, and reading and writing Pegon. This is increasingly rare among the younger generation, who are increasingly immersed in modern developments.</p>
<p><b>Corresponding Author: Matmudi</b> Universitas Sunan Giri Surabaya Email: <a href="mailto:Wakafabillahialima@gmail.com">Wakafabillahialima@gmail.com</a></p>	

### Introduction

Dewasa ini penyimpangan aqidah dan syariat semakin marak, terutama untuk mempercayai adanya barokah dan manfaat sudah hampir luntur di tengah-tengah masyarakat kita, mereka lebih mengedepankan akal fikiran dan cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan pluralistik. Banyak milenial Muslim di berbagai negara mengalami kesulitan dalam memadukan keyakinan agama mereka dengan nilai-nilai kontemporer seperti kebebasan individu, hak asasi manusia, dan pluralisme (Husain, 2020). Masyarakat mulai kehilangan budayanya, terutama remaja atau kaum muda, yang menganggap budayanya kuno dan meninggalkan pendidikan agama (Subhan: 2022).

Globalisasi adalah fenomena kompleks yang melibatkan integrasi dan interaksi antara masyarakat, budaya, ekonomi, dan politik di seluruh dunia. Teknologi informasi sudah mulai mempengaruhi arah globalisasi dunia peningkatan mobilitas manusia dan barang, serta perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, agama Islam sebagai salah satu agama besar dunia menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Problematik Islam dalam kehidupan globalisasi menjadi topik penting untuk diteliti guna memahami dinamika yang mempengaruhi identitas, praktik, dan persepsi keagamaan umat Muslim di berbagai belahan dunia. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan umat Islam. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan penyebaran informasi dan pengetahuan tentang Islam secara lebih luas dan cepat. Melalui internet dan media sosial, umat Islam dapat mengakses sumber-sumber keagamaan, berkomunikasi dengan komunitas Muslim internasional, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Rohman et al., 2022, Handaru, 2021).

Di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan yang kompleks, seperti konflik nilai, peningkatan Islamofobia, serta tekanan untuk mengadopsi nilai-nilai modern yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan pendampingan peserta didik, khususnya santriwan-santriwati TPQ Darussalam di kelurahan sawunggaling surabaya moment hari santri nasional dapat diperkenalkan kepada mereka melalui beberapa aktivitas rutinitas seperti baca dan nulis pegon, membudayakan baca sholawat serta hafalan al-quran.

Sehingga dapat memacu semangat untuk *fastabiqul khoiro* (berlomba-lomba dalam hal kebaikan) khususnya ilmu agama serta memupuk nilai – nilai agama kepada mereka sehingga menjadi kaderisasi yang mempunyai kultur agama yang kental dan mendarah daging sehingga di kemudian hari tatkala mereka tumbuh dewasa dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari syukur-syukur bisa diajarkan minimal kepada keluarganya hingga kepada anak didiknya. Lantas kenapa ? kok gaya hidup santri yang harus diperkenalkan kepada mereka untuk menjadikan pioner dalam karakter peserta didik. Karena pendidikan santri menunjukkan sifat psikologis yang lebih menonjol dibandingkan dengan non-santri. Ini ditunjukkan oleh penelitian (Mohamad Soleh et al., 2001), yang menunjukkan bahwa mahasiswa santri memiliki makna hidup yang lebih besar daripada mahasiswa reguler. Mahasiswa santri menjalani kehidupan yang penuh semangat dan optimis; mereka memiliki arah dan tujuan dalam hidup mereka, mampu beradaptasi, dan mudah bergaul sambil tetap menjadi diri mereka sendiri. Mahasiswa santri menjadi lebih kuat dan menyadari adanya hikmah di balik kesulitan ketika mereka menghadapi masalah. Selain menemukan makna dalam hidup mereka, santri sangat percaya pada diri mereka sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irvan Usman dan Fuad Nashori et al. (2008), guru memiliki konsep diri yang lebih baik daripada siswa sekolah menengah umum. Siswa

sekolah menengah umum memiliki konsep diri fisik, pribadi, sosial, keluarga, moral, dan akademik yang lebih rendah daripada siswa sekolah menengah umum. Sebagai contoh, santri memiliki sifat yang positif, seperti sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan hidup, kepuasan hidup yang sedang, dan kontrol diri yang sedang, menurut berbagai penelitian psikologi. Para santri memiliki nilai-nilai Islami yang mendukung lingkungan hidup, seperti tidak memetik bunga atau buah yang belum saatnya dipetik. Disebabkan oleh budaya pesantren yang kolektivistik dan menekankan pentingnya konformitas, santri memiliki sikap positif terhadap lingkungan hidup. Menurut penelitian yang berjenis korelasional, santri yang melakukan dzikir secara teratur memiliki agresivitas yang lebih rendah. Berdzikir akan menciptakan suasana yang tenang baik saat berdzikir maupun di luarnya. Pikiran yang marah dapat dihentikan dengan suasana tenang ini. Studi lain menemukan bahwa santri (lansia) yang berdzikir secara intens memiliki kontrol diri yang lebih baik. Diketahui bahwa dzikir dapat meningkatkan fokus, semangat hidup, dan keseimbangan emosional. Selain itu, studi Ahmad Muhammad Diponegoro menunjukkan bahwa santri yang memiliki dampak positif memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Oleh karena itu, peserta didik TPQ Darussalam sangat cocok untuk dididik sejak dini dan dikenalkan dengan budaya santri dan aktivitas seperti nulis dan baca kitab secara pegon, sorogan, solawatan, dan hafalan al-quran. Pendampingan ini diharapkan dapat mengubah karakter siswa di kelurahan Sawunggaling Surabaya.

Pendidikan karakter pada dasarnya merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka dan memperoleh keagamaan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan bangsa mereka. Konsep panca jiwa mengacu pada pemahaman santri tentang arti kepribadian dan akhlakul karimah yang didukung oleh pengetahuan yang luas.

Pada tahun 1939, K.H Iman Zakarsyi mendirikan Panca Jiwa di pondok pesantren Gontor. Di sana ada lima jiwa: jiwa keikhlasan yang menciptakan keharmonisan di rumah, jiwa kesederhanaan yang mencakup jiwa besar, yang dapat membangun karakter yang kuat dalam sebuah perjuangan, Jiwa berdikari dalam kesanggupan menolong dirinya sendiri dalam segala kepentingannya, Jiwa ukhuwah islamiyah membangun persaudaraan yang dapat meningkatkan jiwa persatuan dalam kehidupan, dan jiwa kebebasan, yang memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan dan memilih tujuan hidupnya sendiri. Teori pendidikan karakter melibatkan lebih dari sekedar mengajarkan anak-anak apa yang dianggap baik atau salah; itu juga mengajarkan mereka cara bertindak baik sehingga mereka memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang baik. Pendidikan karakter

Islam didasarkan pada epistemologi, yang menunjukkan bahwa sumber yang menentukan karakter seseorang tidak hanya didasarkan pada akal semata, tetapi juga melibatkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan seseorang (Agung, 2018:52). Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan hubungan yang holistik untuk menghubungkan berbagai aspek moral kehidupan untuk membentuk generasi yang mandiri. Menurut penelitian Muminah (2015:100), aspek panca jiwa sangat mendorong program pendidikan karakter. Ini berkaitan dengan keunggulan kepemimpinan, akhlak mulia, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih optimis.

### **Research Method**

Kegiatan pengabdian berbasis penelitian ini menggunakan pendekatan (PAR) Participatory Action Research dengan pendampingan melalui beberapa rutinitas di TPQ Darussalam di kelurahan sawunggaling surabaya seperti hafalan juz amma, pembaca'an solawat nabi dan takror aqidatul awam bisa menanamkan kepada peserta didik karakter yang tangguh dalam beraqidah ala ahlussunnah dan timbul sejak dini untuk cinta kepada nabinya sehingga bisa di aplikasikan di kehidupan sehari-hari sebagaimana santri sedang mondok di pondok pesantren yang kesehariannya selalu nderes dan mengaplikasikan sabda dan perilaku nabi muhammad saw. Istilah "PAR" merujuk pada paradikma baru ilmu pengetahuan, yang menunjukkan betapa pentingnya proses sosial dan kolektif untuk mencapai kesimpulan.

Proses berbentuk mereka berusaha setiap harinya setoran hafalan baik juz amma maupun aqidatul awam dan mengulang (takror) pelajaran yang sudah di berikan melalui kajian kitab ataupun praktikum fiqhi aktivitas yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk menghasilkan dan menghasilkan transformasi sosial, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti memilih pendekatan PAR karena penelitian ini melibatkan peserta didik sebagai pemantik dan peneliti atau pendamping sebagai pemantik.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan temuan dan penjelasan disertakan dengan data lapangan. Dengan tergerusnya aqidah generasi pada zaman globalisasi ini, peserta didik banyak meluangkan waktunya di depan gadget atau dengan beberapa game maka peneliti berusaha untuk menanamkan peserta didik dengan aqidah yang berhaluan ahlusunnah dan kebiasaan yang menjadi rutinitas pesantren peneliti mencoba mengadopsi kegiatan tersebut ke dalam kegiatan yang ada di TPQ Darussalam di kelurahan sawunggaling surabaya dengan harapan waktu yang tersisa bisa di gunakan semaksimal mungkin untuk masa depan yang cemerlang. Peneliti harus menguasai materi, memiliki keluasan wawasan dan pengalaman, dan memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengkontruksi obyek penelitian secara lebih

jelas. Pada pendekatan PAR ini, penggalan data primer dan sekunder dilakukan melalui teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Teknik ini mengeksplorasi data sekunder melalui metode interaktif, seperti tanya jawab kepada narasumber dan informan secara langsung atau melalui media tertentu, seperti WhatsApp.

### **Research Finding**

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan peserta didik. Namun, karakter adalah sifat alami seseorang yang dapat merespon situasi secara dinamis, yang ditunjukkan dengan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai atau nilai yang dibangun sebagai pemahaman untuk menanamkan watak dan perilaku yang baik (Mulyasa:2012). Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menerapkan pola aturan perilaku yang dianggap baik. Pendidikan karakter diberikan kepada semua siswa, bukan hanya kepada guru. Karakter yang baik adalah tingkah laku yang baik, menurut Aristoteles. Tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Ini juga dimaksudkan untuk berfungsi sebagai bekal santri di masa depan dan sebagai bagian dari masyarakat.

Sistem penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan pada santri melalui komponen atau pendekatan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter dibangun pada santri yang cenderung meniru atau meniru perilaku orang lain dengan mudah. Nilai-nilai pendidikan karakter ini masuk ke dalam sistem ingatan panjang santri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana siswa dapat belajar, memahami, dan menghayati ajaran Islam serta mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam, tetapi juga mengajarkan para kiai, ustadz, dan pengasuh. Karakteristik lain dari pondok pesantren adalah hubungan yang akrab antara santri dan guru, serta semangat gotong royong dalam melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Pondok pesantren menggunakan berbagai pola pendidikan, tergantung pada tujuan, kurikulum, metode, dan sistem manajemen mereka. Kiai juga memiliki autonomi dalam mengelola Pondok Pesantren. Ini didasarkan pada evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran (Sumardi, 2012:283). Namun demikian, tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah mendidik para santri untuk menjadi individu yang memiliki akhlakul karimah berdasarkan Alquran dan Hadist. Keberhasilan pendidikan

karakter di pondok pesantren dapat diukur dengan beberapa faktor. Yang pertama adalah peran penting dari kiai, yang memberikan model bagi santri untuk meniru tindakan mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Masrur (2017:272) menunjukkan bahwa model kepemimpinan kyai adalah tokoh yang dipandang baik oleh santri dan masyarakat secara keseluruhan. Mereka juga dianggap ahli dalam bidang agama, sehingga mereka dianggap mampu menyelesaikan masalah apa pun yang muncul di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang didasarkan pada keteladanan akan menghasilkan generasi muda yang memiliki jiwa yang tinggi yang diperoleh dari penerapan ajaran Islam. Kedua, proses interaksi antara guru dan pengajar yang harmonis, menurut penelitian Zuhriy (2011:306) bahwa peran guru atau pengasuh sangat penting dalam pendidikan karakter santri. Guru atau pengasuh memberi nasihat dan bimbingan, dan murid mengikutinya sebagai bentuk ketaatan pada orang yang dihormati. Aturan santri juga harus dipatuhi agar seluruh aktivitas pondok berjalan sesuai harapan pengasuh. Dengan cara ini, proses penanaman karakter yang disinari oleh ajaran kitab yang dipelajari dan teladan dari Kiai dapat dilakukan dengan sukses. Pondok pesantren memiliki pola hidup yang disebut Panca Jiwa, yang berarti lima jiwa yang harus ditanamkan dalam jiwa santri dan diterapkan dalam proses pendidikan di pondok pesantren serta sebagai pembentukan karakter dan kepribadian santri dalam kehidupannya.

Menurut Imam Zarkasyi (dalam Masqon. 2011, 159), ada empat jiwa. Yang pertama adalah jiwa keikhlasan, yang mendorong santri untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan pondok pesantren. Sepi ing pamirih adalah semboyan yang berarti bahwa melakukan semua kegiatan pondok pesantren dimotivasi oleh keinginan murni, bukan keinginan luar (Suradi, 2017:278). Setiap komponen pondok pesantren harus menanamkan jiwa ini. Selain memiliki peran penting dan pengaruh yang besar, seorang kyai harus mengajarkan ilmu dengan ikhlas. Selanjutnya, pengelola manajemen, guru, dan guru juga harus berlaku demikian. Dengan cara ini, suasana pondok pesantren akan berjalan dengan harmonis. Meskipun jiwa ikhlas mudah diucapkan, itu sulit untuk dipraktikkan.

Sejak anak pertama kali masuk pondok pesantren dan resmi menjadi santri, jiwa keikhlasan harus ditanamkan dengan sebaik mungkin. Jiwa suci tidak hanya tumbuh dari belajar dan mencari pengetahuan, tetapi juga harus ditanamkan dalam setiap perbuatan, seperti beribadah, membantu orang lain, dan berbuat baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengamati bahwa para santri melakukan semua tugas yang telah ditetapkan dengan penuh ikhlas hanya karena Allah semata (Ummah, 2017:210). jiwa keikhlasan itu yang belum diterapkan sepenuhnya oleh para santri di pondok pesantren. Sikap tulus seorang santri, menurut penelitian Dermawan (2016:239), menunjukkan bahwa pondok pesantren dapat melakukan apa pun yang diberikan dan diperintahkan. Santri percaya bahwa ikhlas adalah

bagian dari ibadah. Penelitian Nujhan (2019:103) juga menunjukkan bahwa dengan adanya jiwa keikhlasan ini, santri dan guru, serta semua unsur pondok pesantren, bekerja keras dan bekerja sama untuk mendukung satu sama lain dalam kemajuan pondok pesantren karena Allah SWT. Jiwa keikhlasan ini menjadi habituasi yang akan mengubah kehidupan di luar pondok.

Kedua, jiwa kesederhanaan menunjukkan gaya hidup sederhana para santri. kesederhanaan sebagai perilaku yang baik dalam situasi kehidupan di mana seseorang harus hidup berdasarkan kebutuhan dasar, bukan keinginan. Dengan demikian, kesederhanaan yang dimiliki oleh setiap santri dapat membantu mereka meningkatkan kekuatan, keberanian, ketababahan, kesanggupan, dan kontrol diri saat menghadapi tantangan hidup (Masqon, 2011:159).

Kesederhanaan seorang santri tidak berarti hidup tanpa apa-apa; itu berarti menjalani kehidupan normal, tanpa berlebihan atau bermegah-megahan. Dimulai dengan menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, mulai dari makanan, tempat tidur, dan pakaian.



**Gambar 1. Kegiatan Mengaji al-qurán**

(Rutinitas Ba'da magrib pembelajaran baca, tulis serta hafalan al-quran di musholla nurul huda, adapun metode yang di gunakan adalah metode bil-qolam yang di gagas langsung oleh beliau K.H. Basori Alwi dari Singosari malang. Kami menggunakan metode tersebut karena dianggap cepat untuk bisa baca dan memhami alqurán)

Semua itu ditunjukkan oleh Santri dengan sederhana dan tidak berlebihan. Akibatnya, dari jiwa ini muncul mental dan karakter santri yang kuat. Oleh karena itu, santri diharapkan dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, terutama di era globalisasi yang sangat kompleks dan penuh tantangan ini (Alhamudin, 2018: 59). Perilaku seperti itulah yang mendorong kesederhanaan santri untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Saat ini, banyak pondok pesantren, baik modern maupun tradisional, memiliki banyak fasilitas mewah. Namun, ajaran yang diajarkan kepada santri adalah kesederhanaan atas kemegahan yang dia jalani. Selain itu, tidak jarang bahwa santri yang berasal dari keluarga

kaya saat tinggal di pondok harus membawa kesederhanaannya sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Contoh kesederhanaan dari uraian di atas adalah ketika pondok pesantren menetapkan batas jumlah pakaian dan uang yang harus dibawa, menurut Ummah (2017:211). Hal ini lah yang membuat jiwa santri sederhana, membangun semangat dan tanggung jawab dalam jiwanya. Ketiga, jiwa kemandirian seorang santri berarti bahwa setiap santri tidak bergantung pada orang lain; sebaliknya, setiap santri harus memiliki kemampuan untuk melakukan setiap tugas yang diberikan kepadanya. Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang berhasil yang mengajarkan setiap murid untuk menjadi mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Masqon,2011: 159).



**Gambar 2. Pembacaan solawat**

(Pembacaan solawat nabi rutin dilaksanakan setiap hari senin malam Selasa, selain untuk menanamkan rasa cinta kepada nabi mereka pun akan mudah dalam menyiarkan Agama Islam.)

Selain itu, "jiwa kesederhanaan" dapat didefinisikan sebagai komitmen setiap murid untuk membantu dirinya sendiri dalam setiap kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupannya. Salah satu istilah untuk jiwa kemandirian adalah jiwa berdikari. Ini bukan berarti bahwa Anda tidak menginginkan bantuan atau menolaknya. Sebaliknya, ini adalah cara pendidikan di mana siswa diminta untuk bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut penelitian Alhamuddin (2018: 59), pola pendidikan tersebut mencakup kebutuhannya sendiri, seperti mencuci pakaian, kasur tempat tidur, dan aktivitas dan kegiatan yang dia suka, sehingga dia dapat mengatur pengeluaran dan biaya sehari-hari di pondok pesantrennya. Ketika siswa mulai hidup di masyarakat, praktik seperti ini akan menjadi bekal yang bermanfaat bagi mereka. Jiwa kemandirian, menurut Darmawan (2016: 240), menunjukkan bahwa seorang santri memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. dalam arti bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan orang lain. Namun, ini merupakan pendidikan hidup karena keputusan hidup yang dia buat. Oleh karena itu, setiap siswa harus belajar menjalaninya dengan tulus dan memahami bahwa ini adalah pendidikan karakter mandiri yang akan membantu mereka di masa depan. Keempat, jiwa persaudaraan Islam, juga



dikenal sebagai ukhuwah islamiyah. Persahabatan yang kuat, saling menghormati, dan solidaritas yang tinggi dapat dibangun melalui prinsip-prinsip ini. Kehidupan di pondok pesantren memberikan lingkungan yang mendukung santri untuk bersatu dan berkolaborasi, memungkinkan mereka menikmati segala kesenangan bersama. Para santri akan saling mengenal, memahami, dan menjadikan sesama sebagai saudara jika jiwa persaudaraan diterapkan pada mereka.



**Gambar 3. Baca tulis pegon**

(Baca tulis pegon dilaksanakan dalam satu pekan dua kali yaitu bertepatan di hari sabtu dan hari ahad karena tulis ma'na pegon membutuhkan waktu yang sedikit panjang dan pada waktu tersebut anak-anak cenderung libur dalam kegiatan sekolah dan kami isi dengan kegiatan baca tulis ma'na pegon, supaya mereka juga memahami syariat agama sesuai ajaran para ulama terdahulu.)

Hal ini selaras dengan pendapat Nujhan (2019:103) bahwa hidup akan lebih indah jika orang saling membantu dan membantu satu sama lain. Jiwa persaudaraan ini tidak hanya dipraktikkan dalam kehidupan pondok pesantren, tetapi juga berdampak pada persatuan masyarakat. Seorang santri akan kembali ke masyarakat dan menanamkan nilai-nilai persaudaraan di tengah kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini adalah apa yang dapat disebut sebagai jembatan menuju terbangunnya jiwa ukhuwah islamiyah (Alhamuddin, 2019: 60). Membutuhkan satu sama lain adalah ciri sosial manusia.

Dengan menerapkan semangat ukhuwah dalam kehidupan pondok pesantren, jiwa persaudaraan Islam ini dapat membangun karakter bersahabat dan komunikatif. Dengan demikian, jiwa persaudaraan ini akan mendorongnya untuk membangun persaudaraan yang baik dan saling menghormati. Kelima, kebebasan jiwa didefinisikan sebagai sikap bebas santri. Ini berarti dia bebas dalam berpikir, bertindak, menentukan, dan memilih jalan hidupnya. Dia juga harus bebas dari semua pengaruh negatif (Alhamuddin, 2018:60).

Dengan jiwa kebebasan ini, santri diharapkan memiliki semangat yang besar dan optimis dalam menghadapi tantangan. Tidak perlu dikatakan bahwa kebebasan ini berarti

santri harus menikmati kebebasan sepenuhnya. Sebaliknya, mereka harus menikmati kebebasan ini dalam batas-batas disiplin dan kegiatan yang baik, serta disertai dengan rasa tanggung jawab. Menurut Suradi (2017: 288), pondok pesantren berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan dan nilai agar santri dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan nyata setelah kembali ke masyarakat.



**Gambar 4. Lomba aqidatul awam**

(Santri TPQ Darussalam juga pernah ikut mengisi peringatan Hari Santri Nasional dalam ajang perlombaan yang di selenggarakan oleh Muslimat PCNU Surabaya bertempat di Balai Pemuda Surabaya Jl. Gubernur Suryo pada tanggal 17-19 Oktober.)

Jadi, menurut penelitian Dermawan (2016: 241), ada jiwa kebebasan dalam kehidupan pondok pesantren. Santri diberi kebebasan untuk menulis dengan baik, berbahasa asing, karya akademik lainnya, lukisan, atau gambar, dan yang paling penting, mereka harus diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka suka, minat, dan keterampilan mereka. Dengan cara ini, hal ini tetap mendapat perhatian dan bimbingan dari pondok pesantren. Tampaknya kebebasan ini menumbuhkan rasa ingin tahu, disiplin, kreativitas, dan tanggung jawab sebagai siswa. Dengan demikian, pondok pesantren menekankan bahwa santri harus menjadi individu yang mampu menentukan jalan hidup mereka sendiri. mengembangkan potensi dan memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan santri. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan, kehidupan seperti ini akan memberi kekuatan kepada setiap guru untuk mengatur semua serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul di dunia yang semakin global (Dermawan, 2016: 242). Nilai-nilai dan jiwa membentuk setiap aspek kehidupan pondok pesantren, dan diharapkan dapat menyediakan santri dengan pengetahuan untuk hidup di masyarakat di masa depan. Selain itu, penting untuk diingat bahwa pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang mempertahankan adat istiadat mereka dalam upaya untuk mempertahankan semangat, atau jiwa, pondok pesantren. Pondok pesantren sekarang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren

selalu berkomitmen untuk menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, menurut penelitian yang dilakukan oleh Masqon (2011: 167). Sangat jelas bahwa gagasan tentang pendidikan pondok pesantren sangat menyeluruh karena tujuan, nilai, dan jiwa yang ditanamkan kepada siswa.

Para santri tidak hanya belajar agama, tetapi mereka juga belajar bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama mereka. Pelajaran yang mereka peroleh dapat dikatakan secara keseluruhan. Sangat penting untuk diingat bahwa pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren hanyalah dasar yang dapat digunakan oleh santri untuk melanjutkan ke disiplin ilmu lainnya. Pondok pesantren tidak pernah berhenti memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada siswa mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

### **Conclusion**

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui peringatan Hari Santri Nasional di TPQ Darussalam, Kelurahan Sawunggaling Surabaya, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dan membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), penelitian ini berhasil melibatkan siswa dan pendamping dalam proses kolaboratif yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan seperti hafalan *Juz Amma*, pembacaan *sholawat nabi*, dan pengulangan *Aqidatul Awam*. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan memperkuat aqidah *Ahlussunnah*, yang menjadi fondasi dalam membentuk individu yang tangguh dan berkepribadian spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun adanya tantangan besar akibat pengaruh globalisasi, seperti kecenderungan generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di depan gadget atau bermain game, kegiatan pendidikan karakter di TPQ Darussalam mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai agama yang kokoh. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TPQ ini berhasil memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, yang sejalan dengan prinsip *Panca Jiwa* yang diajarkan di pesantren. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter moral dan religius siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Peran penting dari pengasuh atau guru dalam pendampingan kegiatan ini juga terbukti sangat efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter. Hubungan yang erat ini menciptakan suasana yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk

mengikuti petunjuk serta teladan yang diberikan oleh guru. Proses interaksi yang penuh dengan nilai-nilai saling menghormati dan gotong royong ini juga sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, kombinasi antara pengajaran ajaran Islam yang tradisional dengan metode pedagogis modern telah memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa. Mereka tidak hanya mampu mempelajari ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, meskipun dihadapkan pada tekanan modernitas dan globalisasi.

Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan di TPQ Darussalam memberikan model yang sangat relevan dan berguna untuk pendidikan karakter berbasis agama di tengah tantangan zaman global. Program ini menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Islam yang berbasis pada tradisi pesantren dapat diadaptasi dalam konteks kehidupan modern untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Di masa depan, diharapkan dampak positif dari program ini dapat berkelanjutan, menghasilkan generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kegiatan santri di TPQ Darussalam ini menjadi langkah strategis dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global, sambil tetap mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri mereka sejak dini.

### **Bibliography**

- Hamid, Abdulloh. Pendidikan karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Culture. Imtiyaz, 2017.
- Muhaimin, et al. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyasa, Enco. "Manajemen pendidikan karakter." Jakarta: Bumi Aksara (2011): 165-189.
- Zed, Mestika. Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Agug, Agung. "Konsep Pendidikan Karakter Islami: Kajian Epistemologis" Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. 3.2 (2018).
- Alhamuddin, Alhamuddin, and Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani. "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu

- Dan Sosial." *AL-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5.1 (2018): 50-65.
- Asrori, Muhamad Abdul Roziq. "Perwujudan nilai-nilai strategis revolusi mental pendidikan pada kearifan lokal pesantren." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14.1 (2017): 23-32.
- Budiyanto, Mangun, and Imam Machali. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2014).
- Dermawan, Andy. "Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi Di Pesantren Putri Al-mawaddah, Coper, Ponorogo)." *Jurnal MD2.2* (2016).
- Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2.1 (2015): 95-106.
- Masqon, Dihyatun. "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia." *Tsaqafah* 7.1 (2011): 155-168.
- Mu'minah, Najwa. "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih." *Jurnal Filsafat* 25.1 (2015): 100-133.
- Masrur, Mohammad. "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1.01 (2018): 272-282.
- Nujhan, M. Rifai. "Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3.1 (2019).
- Puspitasari, Euis. "Pendekatan Pendidikan Karakter." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3.2 (2016).
- Subhan Subhan, "Globalisasi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kabupaten Bima)," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 3 (August 26, 2022): 251–58, <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.194>.
- Sulaiman, Deded. "Manajemen Pendidikan Pesantren Modern dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1.2 (2016): 133-140.

- Sumardi, Kamin. "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah." *Jurnal Pendidikan Karakter*3 (2012). Suradi, A. "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*12.2 (2017): 272-297.
- Tanshzil, Sri Wahyuni. "Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri (Sebuah kajian pengembangan pendidikan kewarganegaraan)." *penelitian-pendidikan* 305(2012).
- Ummah, Fiena Saadatul. "Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis." *Joies: Journal of Islamic Education Studies*2.2 (2017): 18-30.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.
- .